

Tari Evaluasi Teknik Vokal Ên dalam Program Ekstrakurikuler Paduan Suara SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta

Andreanus Wisnu Harjito¹

¹Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Diterima 11 Januari 2025 Direvisi 23 Maret 2025 Diunggah 5 Mei 2025</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Teknik Vokal “ên” Pelafalan Lirik Perkembangan Suara Paduan Suara</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak teknik vokal “ên” terhadap perkembangan suara anak-anak dan pelafalan lirik dalam program ekstrakurikuler paduan suara SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yang berfokus pada analisis data dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri. Data yang digunakan mencakup hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi foto dan video, serta simpulan analisis terkait proses pembelajaran paduan suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik “ên” efektif dalam meningkatkan kualitas suara dan keharmonisan paduan suara. Namun, penggunaan teknik ini secara berlebihan dapat mengurangi fleksibilitas dan keunikan karakter suara anak-anak, sehingga berpotensi menimbulkan distorsi vokal alami mereka. Selain itu, teknik ini juga dapat memengaruhi pelafalan lirik, terutama pada lagu-lagu yang membutuhkan pengucapan netral, karena suara “ên” cenderung membawa logat tertentu dalam artikulasi kata. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan cermat untuk menjaga keseimbangan antara kualitas vokal dan karakter suara alami anak-anak.</p>

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Andreanus Wisnu Harjito

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Suryodiningratan No.8, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, DI. Yogyakarta

Email: andreanuswisnuharjito@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara sekolah untuk mendukung pengembangan potensi siswa di luar pembelajaran formal. Berbagai sekolah berusaha menyediakan pilihan kegiatan yang tidak hanya mengasah keterampilan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui pengalaman nyata. Salah satu contoh implementasi program ekstrakurikuler yang cukup konsisten dapat ditemukan di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta, sebuah sekolah swasta Katolik yang memiliki komitmen terhadap pengembangan siswa. Sekolah ini menawarkan berbagai pilihan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat siswa. Salah satu kegiatan unggulan yang disediakan adalah ekstrakurikuler paduan suara. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran seni vokal, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung berbagai aktivitas sekolah, termasuk

acara keagamaan. Setiap awal bulan, tepatnya pada Jumat pertama, siswa yang tergabung dalam paduan suara ini bertugas menyanyikan lagu-lagu liturgi dalam misa di gereja. Selain itu, kegiatan ini juga membuka kesempatan bagi siswa untuk tampil dalam berbagai perlombaan, baik di tingkat lokal maupun regional, sehingga menjadi salah satu program yang membanggakan sekolah.

Hal yang menarik dari ekstrakurikuler paduan suara di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta adalah bahwa pengajaran kegiatan ini tidak ditangani oleh seorang pelatih profesional, melainkan oleh salah satu guru kelas, yaitu Ibu Yohana Fransiska Budi Utami. Penunjukan ini dilakukan oleh kepala sekolah karena melihat potensi Ibu Yohana yang memiliki bakat alami dalam bermusik serta pengalaman yang relevan, meskipun tidak memiliki latar belakang akademis di bidang musik. Dalam pelaksanaannya, Ibu Yohana secara mandiri menyusun materi pembelajaran dengan menitikberatkan pada penguasaan teknik vokal dasar yang penting untuk membentuk kemampuan bernyanyi siswa. Materi yang diajarkan dalam ekstrakurikuler ini mencakup berbagai teknik vokal dasar yang dirancang untuk membangun fondasi kemampuan bernyanyi siswa. Latihan tersebut meliputi teknik pernapasan diafragma untuk meningkatkan kontrol napas, pembentukan vokal bulat agar suara terdengar lebih penuh, vokalisasi untuk melatih kekuatan dan kestabilan nada, serta artikulasi untuk memastikan kejelasan dalam pengucapan lirik. Pentingnya penerapan teknik vokal dalam pembelajaran paduan suara ini juga ditegaskan oleh Mokoagow et al. (2023), yang menyatakan bahwa teknik vokal yang efektif berperan besar dalam meningkatkan kualitas penampilan dan prestasi siswa, terutama dalam menghasilkan suara yang harmonis dan memenuhi standar yang diharapkan. Selain fokus pada teknik vokal, siswa juga diperkenalkan pada konsep-konsep musik dasar, seperti tangga nada, cara membaca not, dan memahami durasi nada. Tidak hanya itu, Ibu Yohana menanamkan pemahaman tentang interpretasi lagu, sehingga siswa tidak hanya mampu menyanyikan nada dengan benar, tetapi juga mengekspresikan makna lagu secara mendalam. Pendekatan kreatif ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Carrey Fressly Nanuru (2021), yang berpendapat bahwa kreativitas dalam merancang teknik vokal dan metode latihan memiliki peran krusial dalam menentukan hasil belajar siswa.

Menariknya, meskipun berasal dari latar belakang otodidak, Ibu Yohana mampu membimbing siswa-siswanya hingga dapat tampil dalam berbagai ajang perlombaan, bahkan meraih prestasi. Hal ini menunjukkan keunikan tersendiri, mengingat sebagian besar peserta lomba umumnya didampingi oleh pelatih profesional yang memiliki pendidikan formal di bidang musik. Bisa terdaftar dan ikut berpartisipasi dalam ajang tersebut saja sudah merupakan pencapaian luar biasa, terlebih lagi hingga meraih kemenangan. Bahkan dalam skala sederhana, kemampuan siswa untuk bernyanyi dengan teknik yang baik, termasuk kemampuan memecah suara, sudah merupakan hasil kerja keras yang patut diapresiasi. Pendekatan yang diterapkan terbukti efektif, sebagaimana terlihat dari berbagai prestasi yang telah diraih, seperti Juara 1 Lomba Paduan Suara se-Kabupaten Bantul dalam acara 50 tahun SD Kanisius Manding tahun 2016, dan mewakili Kabupaten Bantul dalam Lomba Paduan Suara 100 tahun Yayasan Kanisius pada tahun 2018 (Harjito: 2019). Prestasi ini menunjukkan bahwa meskipun materi pengajaran bersifat non akademis, kualitas vokal siswa tetap dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan yang tepat. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa dedikasi, kreativitas, dan ketekunan dapat menghasilkan prestasi yang mengesankan, meskipun dalam keterbatasan.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, muncul beberapa kekhawatiran terkait dampak teknik pengajaran terhadap karakter vokal siswa. Salah satu teknik yang menjadi perhatian adalah latihan pembentukan vokal bulat dengan menggunakan pengucapan suara “ên” yang bertujuan untuk menghasilkan suara yang penuh, tebal dan kuat, mengingat karakter suara

anak-anak yang cenderung cempreng atau tipis. Teknik ini memang efektif dalam menghindari suara yang terlalu tipis atau lemah, tetapi ada risiko distorsi karakter suara alami siswa. Distorsi ini terjadi ketika teknik tertentu memaksa anak-anak mengadopsi gaya bernyanyi yang terlalu berbeda dari karakter vokal mereka yang sebenarnya. Hal ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi perkembangan suara mereka secara jangka panjang, terutama dalam menjaga kelenturan dan keunikan vokal individu. Lebih jauh lagi, penggunaan teknik “ên” juga dianggap dapat menimbulkan logat tertentu dalam pelafalan lirik, yang kurang sesuai jika diterapkan pada lagu-lagu yang membutuhkan pelafalan netral. Sebagai contoh umpama, dalam lagu “Indonesia Pusaka”, terdapat lirik “di sana tempat lahir beta”. Jika teknik vokal “ên” diterapkan pada kata “di”, maka kata tersebut bisa terdengar seperti “ëndi”, sehingga lirik “di sana” bisa berubah menjadi “ëndi sana” seperti logat jawa. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa teknik tersebut, meskipun memberikan manfaat dalam aspek teknis vokal, berpotensi mengganggu keselarasan antara lirik dan ekspresi vokal yang diharapkan. Sebagai langkahantisipasi, penerapan teknik vokal harus dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan konteks lagu, agar siswa tidak hanya mampu menghasilkan suara yang indah tetapi juga mampu menyampaikan makna lagu dengan cara yang sesuai tanpa mengurangi esensi dari lagu itu sendiri.

Penerapan teknik vokal “ên” dalam ekstrakurikuler paduan suara di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta menunjukkan dampak signifikan terhadap kualitas vokal siswa, terutama dalam menghasilkan suara yang lebih tebal dan kuat. Meskipun teknik ini efektif dalam mengatasi suara yang cenderung tipis atau cempreng, penerapannya juga tidak lepas dari potensi dampak negatif, seperti distorsi karakter vokal alami siswa dan perubahan pelafalan lirik yang tidak sesuai dengan pelafalan netral yang diharapkan. Hal ini perlu mendapat perhatian, terutama pada lagu-lagu yang mengharuskan pengucapan yang tepat dan tidak terpengaruh oleh logat daerah. Oleh karena itu, penerapan teknik vokal “ên” harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan konteks lagu yang dibawakan, dan menilai dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan karakter vokal siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak teknik vokal “ên” terhadap pelafalan lirik dan perkembangan karakter suara anak-anak dalam paduan suara di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa teknik pengajaran yang diterapkan dapat mendukung perkembangan vokal siswa secara optimal tanpa mengorbankan keaslian dan kelenturan suara mereka.

Teknik vokal dasar adalah elemen penting dalam pendidikan vokal yang mencakup beberapa komponen utama seperti artikulasi, intonasi, phrasering, resonansi, dan pernapasan. Menurut Pusat Liturgi (2019), setiap komponen ini memegang peranan penting dalam pengajaran vokal yang efektif. Artikulasi yang baik memastikan lirik dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar, sementara intonasi berperan dalam menjaga kestabilan nada agar tetap tepat. Phrasering atau cara pengaturan frase dalam bernyanyi membantu menyampaikan pesan lagu dengan ekspresi yang tepat. Resonansi, yang berkaitan dengan pengoptimalan ruang di tubuh untuk menghasilkan suara yang lebih penuh, juga merupakan kunci dalam menciptakan kualitas vokal yang baik. Sementara itu, pernapasan diafragma adalah dasar dari semua teknik vokal, karena memberikan kontrol terhadap aliran udara dan mencegah ketegangan yang dapat merusak pita suara. Dengan menguasai kelima teknik ini, seorang penyanyi dapat mengembangkan kemampuan vokal yang lebih stabil dan kuat.

Latihan teknik vokal dasar ini menjadi lebih dari sekadar rutinitas, ia adalah proses berkelanjutan yang membantu membentuk kualitas suara yang lebih baik dari waktu ke waktu. Seiring dengan perkembangan keterampilan vokal siswa, kelima elemen tersebut artikulasi, intonasi, phrasing, resonansi, dan pernapasan perlu digabungkan dalam latihan yang terstruktur dan penuh kesadaran. Misalnya, latihan pernapasan yang diajarkan dengan

benar tidak hanya membantu siswa dalam mengatur aliran udara, tetapi juga mengurangi ketegangan pada pita suara, memungkinkan mereka bernyanyi lebih lama dan lebih kuat tanpa risiko cedera. Demikian juga, latihan artikulasi dan intonasi yang tepat memungkinkan siswa untuk mengucapkan lirik dengan jelas dan bernyanyi dengan nada yang tepat, memberi dampak besar pada ekspresi musik mereka. Dengan latihan yang konsisten, siswa dapat merasakan peningkatan dalam penguasaan teknik vokal yang pada akhirnya akan membentuk suara yang lebih stabil, ekspresif, dan penuh percaya diri.

Teknik vokal “ên” yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta sangat menarik untuk dievaluasi. Teknik ini berfokus pada latihan artikulasi dengan pengucapan suara “ên” dan pembentukan resonansi suara yang bulat, yang berpotensi meningkatkan kualitas suara siswa. Dalam konteks artikulasi, teknik “ên” dapat membantu memperjelas pengucapan lirik, karena teknik ini dirancang untuk memperbaiki ketepatan artikulasi suara ‘e’. Seperti yang dijelaskan oleh Vennard (1967), artikulasi yang baik memungkinkan penyanyi untuk mengekspresikan setiap kata dengan jelas, sehingga pesan dalam lirik dapat sampai dengan tepat. Namun, teknik ini tampaknya belum mencakup elemen-elemen dasar vokal lainnya yang penting, seperti phrasing (pengaturan frase) dan pernapasan diafragma, yang keduanya berperan penting dalam pengembangan vokal yang lebih holistik. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi apakah teknik “ên” ini dapat mendukung pengembangan keterampilan vokal siswa secara menyeluruh, serta apakah metode ini cukup lengkap untuk mencakup semua aspek yang diperlukan dalam pendidikan vokal, seperti kestabilan suara, ekspresi musik, dan kontrol pernapasan.

Suara anak-anak memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari suara orang dewasa. Suara mereka cenderung murni, polos, dan alami, tanpa upaya untuk dibuat-buat, sehingga memberikan keindahan yang khas ketika bernyanyi (Pusat Musik Liturgi, 2019). Namun, karena volume suara anak-anak relatif tipis, diperlukan strategi tertentu untuk menciptakan keseimbangan bunyi dalam paduan suara. Salah satu caranya adalah dengan menentukan jumlah anggota yang ideal, yaitu sekitar 40 hingga 50 anak. Jumlah ini dirasa cukup untuk menghasilkan harmoni yang memadai sekaligus memudahkan pengelolaan kelompok. Selain itu, bahan nyanyian yang dipilih harus menyesuaikan dengan kemampuan vokal anak-anak tidak terlalu sederhana sehingga membosankan, tetapi juga tidak terlalu sulit agar mereka tetap merasa tertantang dan menikmati proses belajar. Pendekatan yang tepat terhadap karakter suara ini menjadi kunci penting dalam membina paduan suara anak-anak yang berkualitas.

Perkembangan suara anak-anak, khususnya dalam konteks paduan suara, juga dipengaruhi oleh perubahan fisiologis yang terjadi seiring pertumbuhan. Pada anak laki-laki, suara mulai berubah sekitar usia 13 tahun, ketika pita suara menebal dan memanjang sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan vokal. Perubahan ini biasanya mengurangi kemampuan mereka untuk bernyanyi dengan register tinggi dan fleksibilitas nada yang sebelumnya dimiliki. Oleh karena itu, anak laki-laki dalam paduan suara sering hanya dapat berpartisipasi hingga usia tertentu sebelum suaranya berubah signifikan (Widiawan, 2020). Sebaliknya, suara anak perempuan mengalami perubahan yang lebih halus. Mereka cenderung tetap dapat bernyanyi di register atas menggunakan suara kepala jika dilatih dengan baik. Namun, nada batas bawah pada anak perempuan biasanya berada di sekitar nada A, sehingga rentang vokalnya relatif terbatas dibandingkan dengan suara dewasa. Pemahaman akan perkembangan suara ini sangat penting agar pengajaran vokal dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak pada berbagai tahap pertumbuhan mereka.

Selain perubahan fisiologis, perkembangan suara anak-anak juga dipengaruhi oleh teknik pelatihan yang diterapkan. Melatih paduan suara anak-anak memerlukan pendekatan

khusus untuk menjaga kualitas suara mereka yang masih rapuh. Teknik vokal yang baik tidak hanya membantu meningkatkan kualitas nada dan pengucapan, tetapi juga mencegah kerusakan pita suara yang mungkin terjadi akibat kesalahan metode pengajaran. Misalnya, latihan suara kepala dapat memperluas jangkauan nada atas tanpa menimbulkan tekanan berlebih pada pita suara (Pusat Musik Liturgi, 2019). Di sisi lain, kesahajaan suara anak, yang menjadi ciri khas mereka, memberikan keunikan tersendiri dalam penampilan paduan suara. Keindahan suara murni ini sering kali menjadi daya tarik utama, terutama jika dikombinasikan dengan materi lagu yang sesuai dan beragam. Oleh karena itu, dirijen dan pengajar vokal perlu memahami bahwa perkembangan suara anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kualitas pembinaan yang diberikan. Keselarasan antara pemahaman teknik dan pemilihan repertoar adalah kunci untuk mendukung anak-anak mencapai potensi vokal terbaik mereka tanpa kehilangan keaslian suara yang menjadi identitas mereka.

Pelafalan dan pengucapan lirik dalam bernyanyi memegang peranan yang sangat penting untuk memastikan pesan yang ingin disampaikan melalui lagu dapat diterima dengan jelas oleh pendengar. Menurut buku *Menjadi Dirigen II* (Pusat Musik Liturgi, 2019), untuk mencapai hal ini, penyanyi harus memperhatikan pengucapan setiap huruf hidup dan mati dengan seragam dan konsisten. Huruf hidup, seperti vokal “a”, “e”, “i”, “o”, “u”, harus diucapkan dengan jelas dan terbuka agar suaranya bulat dan mudah dipahami. Sementara itu, huruf mati seperti “p”, “t”, “k”, “s”, dan “b” perlu diucapkan dengan tegas dan jelas agar tidak kehilangan maknanya. Terutama dalam paduan suara, di mana berbagai anggota memiliki kebiasaan berbicara yang berbeda, termasuk pengaruh logat atau bahasa daerah, pengucapan yang berbeda-beda dapat mengganggu keharmonisan dan mengurangi kejelasan lirik yang dinyanyikan. Oleh karena itu, penting bagi para penyanyi untuk menyamakan cara pengucapan lirik agar terdengar seragam dan dapat dimengerti oleh pendengar. Dengan latihan vokal yang fokus pada pelafalan yang seragam, pengucapan lirik akan lebih jelas dan efektif, memberikan pengalaman musikal yang lebih mendalam bagi pendengar.

Selain itu, kesatuan dalam pengucapan lirik juga dapat mempengaruhi kualitas paduan suara secara keseluruhan. Menurut *Menjadi Dirigen II* (Pusat Musik Liturgi, 2019), di dalam paduan suara, penting untuk menjaga konsistensi dalam pengucapan kata, khususnya saat menyanyikan huruf hidup dan mati. Jika pengucapan tidak seragam, hal ini dapat menurunkan keindahan suara bersama dan mengaburkan makna dari lirik lagu tersebut. Misalnya, jika seorang penyanyi mengucapkan huruf “a” dengan vokal yang kurang jelas atau bahkan terdistorsi karena pengaruh aksen daerah, sementara yang lain mengucapkannya dengan lebih terbuka dan jelas, maka suara yang dihasilkan bisa terdengar tidak harmonis. Untuk itu, latihan vokal yang melibatkan pengucapan lirik secara tepat dan konsisten perlu dilakukan secara rutin dalam paduan suara. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap anggota paduan suara dapat mengucapkan lirik dengan cara yang sama, memperkaya kejelasan dan makna dari lagu yang dinyanyikan, serta menghasilkan suara yang lebih bulat dan harmonis.

Metode pengajaran vokal yang efektif harus mempertimbangkan berbagai aspek teknik vokal serta kebutuhan individu setiap siswa. Dalam pendidikan vokal, dua pendekatan utama yang sering diterapkan adalah pendekatan tradisional dan pendekatan modern. Pendekatan tradisional, yang lebih berfokus pada pengajaran teknik vokal melalui pengulangan dan latihan terstruktur, berlandaskan pada prinsip-prinsip yang telah teruji dalam pendidikan vokal selama berabad-abad. Dalam pendekatan ini, pengajaran dilakukan dengan mengutamakan disiplin yang ketat dan penerapan teori vokal yang telah mapan, seperti yang dijelaskan oleh Vennard (1967) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis

teknik vokal dasar dan teori suara dapat memberikan fondasi yang kuat bagi penyanyi pemula.

Sebaliknya, pendekatan modern lebih menekankan pada metode yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Menurut McKinney (2005), dalam metode ini, pengajaran disesuaikan dengan karakteristik suara dan kemampuan siswa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi vokal mereka secara optimal. Metode ini lebih memungkinkan untuk eksperimen dengan teknik vokal dan pendekatan yang lebih kreatif, serta lebih memperhatikan ekspresi pribadi siswa dalam bernyanyi. Setiap siswa dianggap memiliki karakteristik suara yang unik, dan pendekatan ini memungkinkan penyesuaian teknik vokal sesuai dengan potensi alami suara siswa tersebut. Sebagai contoh, pengajaran vokal di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta, yang dilakukan oleh seorang guru non pendidikan musik, mengadopsi pendekatan yang lebih otodidak. Ibu Yohana, meskipun tidak memiliki latar belakang formal dalam musik, menggunakan berbagai referensi dari pengalaman pribadi dan media daring untuk merancang teknik vokal yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini mencerminkan salah satu aspek dari metode modern, yaitu fleksibilitas dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang ada tanpa mengorbankan efektivitas pengajaran.

Mengajar musik oleh seseorang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan musik formal seringkali menjadi topik yang menarik dalam kajian pendidikan. Meskipun tantangan besar, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa guru non pendidikan musik dapat berhasil dalam mengajarkan musik, asalkan mereka memiliki keterampilan dasar yang kuat dan pendekatan yang tepat. Bauer (2020) dalam bukunya *Music Learning Today: Digital Pedagogy for Creating, Performing, and Responding to Music*, menjelaskan bahwa guru musik yang tidak memiliki pelatihan formal dapat menggunakan pendekatan berbasis pengalaman dan pengetahuan praktis untuk mengajarkan konsep musik kepada siswa. Pendekatan seperti ini sering kali lebih mengutamakan kreativitas dan adaptasi, serta memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pengajaran yang diinginkan.

Dalam konteks pendidikan vokal, pengajaran oleh guru non pendidikan musik juga dapat dilakukan dengan efektif melalui pendekatan otodidak, yang mana guru belajar dan menyesuaikan teknik berdasarkan pengalaman pribadi, observasi, dan sumber belajar lainnya. Leahy, K. S., & Smith, T. D. (2021) mengungkapkan bahwa pendekatan otodidak memberikan kebebasan bagi guru untuk mengeksplorasi metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, meskipun terkadang dapat menghadirkan tantangan terkait pemahaman teori musik yang lebih mendalam. Dalam hal ini, pengajaran paduan suara oleh Ibu Yohana di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta adalah contoh konkret penerapan pendekatan ini. Walaupun tidak memiliki latar belakang pendidikan musik formal, Ibu Yohana memanfaatkan pengalamannya dan sumber-sumber belajar yang dapat diakses melalui media daring untuk merancang metode yang sesuai dengan kondisi dan potensi siswa. Keberhasilan metode pengajaran ini membuktikan bahwa meskipun tanpa pelatihan formal, seorang guru masih dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan musik dengan pendekatan yang tepat.

Teknik vokal “ên” yang dikembangkan oleh Ibu Yohana dapat dilihat sebagai upaya untuk menerapkan prinsip dasar vokal dalam konteks yang lebih praktis dan mudah dipahami oleh siswa. Meskipun tidak bersandar pada teori vokal yang mapan, teknik ini menyentuh aspek penting dalam pembelajaran vokal, yakni kontrol pernapasan dan resonansi suara. Dalam teori vokal, kontrol pernapasan yang baik sangat berhubungan dengan kemampuan penyanyi dalam menghasilkan suara yang stabil dan bebas dari ketegangan. Teknik “ên”, yang menggunakan pengucapan huruf “e” yang dibaca dengan cara Jawa, bertujuan untuk menghasilkan suara yang lebih bulat dan resonan tanpa

membebani pita suara. Ini mengarah pada penerapan prinsip-prinsip dasar vokal yang mengedepankan efisiensi pernapasan dan pemanfaatan ruang resonansi tubuh.

Selain itu, dalam teori pengajaran vokal, penting untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik individu setiap siswa agar hasilnya lebih optimal. Pendekatan otodidak yang diterapkan oleh Ibu Yohana menggambarkan prinsip fleksibilitas yang sangat penting dalam dunia pengajaran vokal. McKinney (2005) menyatakan bahwa pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keunikan suara setiap siswa dapat menghasilkan hasil yang lebih maksimal, karena setiap individu memiliki kekuatan dan tantangan vokal yang berbeda. Dalam konteks ini, meskipun teknik “ên” bukanlah teknik yang baku atau umum dalam dunia pengajaran vokal, pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan vokal mereka dengan cara yang lebih intuitif dan menyenangkan. Teknik ini berfokus pada penerapan prinsip dasar vokal yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak-anak, sehingga mereka bisa belajar dengan lebih alami dan tanpa beban.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bertujuan untuk mengevaluasi teknik pengajaran vokal “ên” dalam ekstrakurikuler paduan suara di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bersifat deskriptif, yaitu menggali dan menganalisis penerapan teknik vokal yang sudah ada tanpa perlu melakukan pengumpulan data baru secara langsung ke lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam analisis terhadap teknik vokal “ên” berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya, sekaligus memperluas pemahaman tentang dampaknya terhadap kualitas vokal siswa.

Untuk mendukung fokus tersebut, pemilihan pendekatan studi literatur menjadi langkah yang tepat. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi fenomena berdasarkan informasi yang terdokumentasi tanpa melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Menurut Sugiyono (2019), studi literatur merupakan metode yang efektif untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti hasil penelitian, dokumen, atau arsip, yang relevan dengan fokus kajian. Dalam konteks ini, peneliti memanfaatkan data dari skripsi sebelumnya yang telah mengamati proses pembelajaran vokal di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperluas pemahaman terkait penerapan teknik vokal “ên” tanpa harus memulai proses pengumpulan data dari awal, sehingga waktu dan sumber daya dapat digunakan secara lebih efisien.

Dalam kerangka analisis tersebut, fokus penelitian diarahkan kepada sosok Ibu Yohana Fransiska Budi Utami, seorang guru kelas di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta yang membimbing kegiatan ekstrakurikuler paduan suara dengan pendekatan otodidak. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang musik, Ibu Yohana menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan teknik vokal “ên” yang menjadi fokus penelitian ini (Harjito, 2019). Penelitian ini menitikberatkan pada analisis terhadap metode pengajaran yang beliau buat, mulai dari perancangan materi hingga penerapannya dalam latihan paduan suara. Sementara itu, siswa anggota paduan suara berperan sebagai sumber pengamatan untuk menilai sejauh mana teknik yang diajarkan tersebut berpengaruh terhadap kualitas vokal mereka. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menangkap dinamika proses pembelajaran vokal di tingkat sekolah dasar, sekaligus mengungkap bagaimana kreativitas seorang guru tanpa latar belakang musik formal dapat membuahkan hasil nyata dalam pengembangan potensi siswa.

Sebagai bagian dari pendekatan studi literatur ini, data yang dianalisis dalam penelitian sebagian besar berasal dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri, yaitu skripsi berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara oleh Guru Non Pendidikan Musik di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta”. Data tersebut meliputi hasil pengamatan langsung terhadap proses latihan paduan suara, wawancara dengan guru pembina, dokumentasi foto dan video kegiatan, serta simpulan hasil analisis yang telah dirumuskan. Dengan memanfaatkan berbagai bentuk data ini, penelitian dapat mengevaluasi penerapan teknik vokal “ên” secara lebih komprehensif, tanpa perlu melakukan pengumpulan data baru. Strategi ini tidak hanya menghemat waktu dan sumber daya, tetapi juga memastikan kontinuitas data antara penelitian sebelumnya dengan kajian evaluatif yang dilakukan saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekstrakurikuler Paduan Suara SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta

Ekstrakurikuler paduan suara SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta adalah bagian yang telah menjadi tradisi sekolah sejak pertama kali dibentuk pada tahun 1961. Hingga tahun 2019, kegiatan ini terus berkembang dan melibatkan sekitar 65 siswa setiap tahunnya, mulai dari kelas I hingga VI. Pada awalnya, keterbatasan tenaga pelatih membuat sekolah mendatangkan pelatih dari luar hingga tahun 2006. Namun, untuk mengurangi beban anggaran, sejak tahun 2007 pelatihan dipercayakan kepada Ibu Yohana Fransiska Budi Utami, salah satu guru yang ada di sekolah tersebut. Di bawah bimbingannya, kelompok paduan suara ini berhasil meraih berbagai prestasi, termasuk Juara 1 Lomba Paduan Suara se-Kabupaten Bantul dalam acara 50 tahun SD Kanisius Manding tahun 2016, dan mewakili Kabupaten Bantul dalam Lomba Paduan Suara 100 tahun Yayasan Kanisius pada tahun 2018 (Harjito, 2020).

Pelaksanaan ekstrakurikuler paduan suara ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu pada hari Rabu, mulai pukul 15.30 hingga 17.00 WIB, di ruang kelas 1 dan V B SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta. Perekrutan anggota dilakukan setiap awal tahun ajaran baru, di mana siswa-siswi yang berminat dapat bergabung tanpa melalui tes seleksi. Namun, saat mengikuti perlombaan, tes seleksi diberlakukan bagi anggota yang sudah terdaftar. Anggota paduan suara sebagian besar bergabung atas dasar minat pribadi, meskipun ada juga yang direkrut berdasarkan pengamatan pelatih terhadap kemampuan mereka. Setiap pertemuan terbagi dalam tiga tahap: pendahuluan, penyajian materi lagu, dan penutupan. Materi yang dirancang dan diajarkan dalam kegiatannya mencakup berbagai latihan vokal dan teknik bernyanyi, seperti latihan pernapasan diafragma dengan cara tertawa terbahak-bahak, latihan napas panjang dengan cara mendesis, latihan pembentukan vokal bulat dengan mengucapkan ên, latihan artikulasi dengan mengucapkan ên-a, ên-i, ên-u, ên-e, ên-o, vokalisasi, pengenalan tangga nada, serta membaca notasi musik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler paduan suara ini, para siswa tidak hanya mengasah kemampuan bernyanyi bersama, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai acara di gereja, sekolah, serta berbagai event lainnya, yang semakin memperkaya pengalaman mereka dan mempererat keterampilan sosial (Harjito, 2020).

Penerapan Teknik Vokal Ên



Gambar 1. Penerapan Teknik Vokal Ên.



Gambar 2. Pentas di Gereja Saat Misa Jumaat Pertama

Dalam upaya menciptakan suara yang bulat dan serasi, pelatih ekstrakurikuler paduan suara di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta menerapkan teknik vokal “ên” yang bertujuan untuk mengubah suara siswa-siswi yang semula alami dan polos menjadi lebih bulat saat bernyanyi. Ibu Yohana selaku pelatih menjelaskan bahwa suara yang bulat merupakan kunci dalam paduan suara yang baik, karena jika setiap anggota paduan suara tidak memiliki suara yang seragam dan bulat, kualitas keseluruhan suara akan terdengar kurang harmonis. Untuk itu, teknik “ên” diterapkan dengan cara mengucapkan huruf “ên” berulang-ulang, yang dipercaya dapat membuka jalur suara di pangkal lidah dan kerongkongan, sehingga menghasilkan suara yang lebih bulat dan resonan (Harjito, 2019/2020). Teknik ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan dalam suara siswa yang belum terlatih, dengan harapan suara mereka bisa lebih terkontrol dan terdengar lebih harmonis saat bernyanyi bersama dalam paduan suara.

Untuk memastikan siswa dapat memahami dan menguasai teknik vokal “ên”, pelatih menerapkan pendekatan yang beragam dalam proses pembelajaran. Pertama, pelatih menggunakan metode demonstrasi dengan memberikan contoh langsung tentang cara yang benar dalam mengucapkan huruf “ên”, sehingga siswa dapat melihat dengan jelas gerakan yang diinginkan. Selanjutnya, siswa diminta untuk menirukan atau mengimitasi pengucapan

tersebut melalui metode imitasi. Proses ini memungkinkan mereka untuk merasakan langsung bagaimana teknik vokal yang diajarkan diterapkan. Agar teknik ini dapat dikuasai dengan baik, pelatih juga menggunakan metode drill, yaitu dengan mengulang-ulang latihan tersebut hingga siswa merasa cukup mahir. Pengulangan ini bertujuan untuk membantu siswa menginternalisasi teknik vokal “ên” sehingga mereka dapat menggunakannya dengan lancar dan alami saat bernyanyi dalam paduan suara.

Teknik vokal “ên” bertujuan untuk mengembangkan kualitas suara siswa dengan membuka ruang resonansi di bagian pangkal lidah dan kerongkongan. Latihan ini berfokus pada pengucapan huruf “ên” berulang-ulang, yang diharapkan dapat membantu siswa menghasilkan suara yang lebih bulat dan jelas. Dengan menggunakan metode demonstrasi, pelatih memberikan contoh langsung pengucapan yang benar, sedangkan siswa menirukan instruksi tersebut melalui metode imitasi. Proses ini terus diulang menggunakan metode *drill*, yang bertujuan untuk memperkuat penguasaan teknik vokal ini. Selain meningkatkan kualitas suara, latihan ini juga membantu mengembangkan kontrol pernapasan siswa, sehingga mereka dapat bernyanyi dengan lebih lama dan stabil tanpa mengalami ketegangan. Teknik “ên” terbukti efektif dalam meningkatkan keseimbangan dan kekompakan suara dalam paduan suara, karena suara yang bulat dan resonan lebih mudah untuk dipadukan dalam kelompok. Dengan latihan yang konsisten, siswa juga mampu merasakan peningkatan dalam kontrol vokal mereka, baik dari segi intonasi maupun artikulasi, yang berdampak positif pada keseluruhan kualitas paduan suara.

Evaluasi Efektivitas Teknik Ên

Suara anak-anak, sebagaimana dijelaskan oleh Widiawan (2020), masih dalam tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh teknik vokal yang tidak tepat. Teknik vokal “ên” yang diterapkan dalam paduan suara di SD Kanisius Gajuran Yogyakarta bertujuan untuk menciptakan suara yang lebih bulat dan resonan, dengan menekankan pada pengucapan huruf “ên” di bagian pangkal lidah dan kerongkongan. Teknik ini secara teori dapat meningkatkan kualitas vokal, namun ada potensi dampak negatif terhadap karakter suara alami anak. Suara anak-anak memiliki kualitas murni dan fleksibel, yang sangat penting dalam menciptakan harmoni paduan suara yang indah. Jika teknik ini diterapkan secara berlebihan atau tanpa pengawasan yang tepat, suara anak-anak bisa berubah menjadi lebih berat, atau bahkan terpengaruh oleh aksen daerah tertentu yang tidak sesuai dengan lagu yang sedang dibawakan. Oleh karena itu, perlu ada perhatian khusus terhadap keseimbangan antara penggunaan teknik vokal dan pelestarian kualitas suara alami anak agar tidak mengganggu perkembangan vokal mereka di masa depan.

Selain itu, meskipun teknik vokal “ên” efektif untuk menghasilkan suara yang bulat dan resonan, ada potensi teknik ini untuk mempengaruhi pelafalan lirik, terutama dalam lagu-lagu yang membutuhkan pengucapan netral. Suara anak-anak sangat dipengaruhi oleh cara mereka berbicara dan bernyanyi, sehingga pengenalan teknik vokal yang fokus pada resonansi tertentu bisa berdampak pada cara mereka mengucapkan kata-kata dalam lirik lagu. Hal ini menjadi penting ketika anak-anak diminta untuk menyanyikan lagu-lagu nasional atau lagu-lagu yang tidak terikat dengan aksen atau logat daerah. Sebagai contoh umpama lagu seperti “Indonesia Pusaka”, terdapat lirik “di sana tempat lahir beta”. Jika teknik vokal “ên” diterapkan pada kata “di”, maka kata tersebut bisa terdengar seperti “êndi”, sehingga lirik “di sana” bisa berubah menjadi “êndi sana”. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa teknik tersebut, meskipun memberikan manfaat dalam aspek teknis vokal, namun berpotensi mengganggu keselarasan antara lirik dan ekspresi vokal yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu ada pengawasan agar tidak mengganggu kesesuaian pelafalan dalam konteks lagu-lagu tertentu.

Teknik vokal “ên” yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suara memang memiliki manfaat dalam menciptakan harmoni paduan suara yang lebih kaya. Namun, dalam konteks suara anak-anak yang masih dalam fase perkembangan, sangat penting untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari penggunaan teknik ini. Suara anak-anak, seperti yang dijelaskan oleh Pusat Musik Liturgi (2019), seharusnya dipelihara dalam keadaan alami dan tidak terbebani oleh teknik vokal yang berlebihan. Oleh karena itu, pelatihan vokal pada anak-anak harus lebih menekankan pada pemeliharaan fleksibilitas suara dan kebersihan pelafalan, terutama untuk lagu-lagu yang membutuhkan pengucapan netral. Jika teknik “ên” tidak diterapkan dengan hati-hati, risiko perubahan karakter suara yang tidak diinginkan dan pengaruh aksen daerah dalam pelafalan lirik akan mengganggu pengucapan yang bersih dan sesuai dengan konteks lagu, seperti pada lagu nasional. Dalam hal ini, penggunaan teknik ini harus disesuaikan dengan kebutuhan vokal anak-anak dan kesesuaian dengan lagu yang dibawakan agar dapat mendukung perkembangan vokal mereka secara sehat dan efektif tanpa mengorbankan keaslian suara mereka.

Perbandingan dengan Teknik Vokal Lainnya

Teknik vokal “ên” memiliki pendekatan yang cukup berbeda dibandingkan dengan teknik vokal konvensional yang lebih umum diajarkan di bidang pendidikan musik, terutama pada tingkat sekolah dasar. Teknik ini lebih fokus pada pembentukan suara bulat melalui pengucapan huruf “ên” yang berulang, yang dipercaya dapat membuka jalur suara di pangkal lidah dan kerongkongan. Keunikan ini terletak pada penyederhanaan teknik vokal, yang memungkinkan siswa dengan latar belakang musik yang terbatas untuk mempelajari kontrol suara tanpa memerlukan pemahaman mendalam tentang teori vokal. Dalam konteks pendidikan musik di tingkat SD, pendekatan ini menawarkan keuntungan, karena lebih mudah diikuti oleh siswa yang masih dalam tahap awal pembelajaran vokal. Berbeda dengan teknik vokal konvensional yang lebih mengutamakan teknik pernapasan, resonansi, dan artikulasi yang rumit, teknik “ên” memberikan dasar yang lebih mudah dicerna dan diterapkan dalam pembelajaran vokal untuk anak-anak usia sekolah dasar.

Meskipun teknik “ên” memiliki kelebihan dalam hal kesederhanaan dan aksesibilitas bagi siswa, namun apabila dibandingkan dengan teknik vokal konvensional yang lebih mapan, teknik ini mungkin kurang memberikan manfaat dalam pengembangan suara jangka panjang. Teknik vokal konvensional umumnya melibatkan latihan pernapasan yang lebih terstruktur, pengaturan resonansi suara, dan penguatan kontrol vokal yang lebih mendalam, yang semuanya bertujuan untuk membangun suara yang stabil dan kuat. Misalnya, teknik pernapasan diafragma dan latihan resonansi menjadi aspek penting dalam vokal klasik yang bertujuan untuk memperkuat daya tahan suara dan kontrol dalam bernyanyi (Pusat Musik Liturgi, 2019). Di sisi lain, teknik “ên” cenderung lebih fokus pada menghasilkan suara bulat dalam waktu singkat, tetapi belum tentu mengarah pada penguatan suara atau pengembangan teknik vokal yang lebih lanjut. Dalam konteks ini, meskipun teknik “ên” efektif untuk pembelajaran awal, teknik vokal konvensional mungkin lebih dibutuhkan untuk pengembangan kualitas suara jangka panjang yang lebih matang.

Namun demikian, teknik “ên” memiliki kelebihan yang signifikan dalam konteks pendidikan musik di tingkat SD, terutama bagi siswa yang baru memulai pelatihan vokal. Teknik ini dapat mengajarkan dasar-dasar vokal dengan cara yang mudah diakses dan tidak membebani siswa dengan konsep-konsep teknis yang rumit. Dengan pendekatan yang sederhana, siswa dapat dengan cepat merasakan perbedaan dalam kualitas suara mereka, seperti terbentuknya suara bulat, tanpa perlu melakukan latihan vokal yang terlalu intens. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogi musik yang mengutamakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani siswa (Panggabean, 2020). Oleh karena itu,

meskipun teknik “ên” tidak sepenuhnya menggantikan teknik vokal yang lebih kompleks, teknik ini sangat efektif untuk memberikan fondasi vokal dasar pada anak-anak dan membuat mereka merasa lebih percaya diri dalam bernyanyi. Kelebihannya yang mudah dipahami dan diterapkan menjadikannya sebagai metode yang tepat untuk pembelajaran musik di tingkat SD.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, teknik vokal “ên” terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas vokal siswa dalam paduan suara di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta. Teknik ini membantu menciptakan suara yang lebih bulat dan resonan, yang penting untuk keharmonisan paduan suara. Namun, meskipun memberikan manfaat dalam pengembangan kualitas suara, penggunaan teknik ini perlu diperhatikan dengan hati-hati, khususnya dalam konteks pelafalan lirik. Teknik “ên” yang berfokus pada resonansi tertentu dapat mempengaruhi cara siswa mengucapkan lirik, terutama pada lagu-lagu yang membutuhkan pengucapan netral tanpa aksen daerah. Oleh karena itu, pengawasan yang cermat diperlukan untuk memastikan bahwa pelafalan tetap sesuai dengan konteks lagu.

Lebih jauh lagi, meskipun teknik vokal “ên” mendukung peningkatan kualitas suara dan kontrol vokal, penting untuk diingat bahwa suara anak-anak masih dalam tahap perkembangan yang sangat sensitif. Pada tahap ini, fleksibilitas suara anak sangat penting untuk pengembangan vokal mereka. Penggunaan teknik ini yang berlebihan berisiko mengurangi fleksibilitas tersebut dan memengaruhi karakter suara alami mereka. Oleh karena itu, perlu perhatian ekstra agar teknik vokal ini tidak membebani suara anak, menjaga kelenturan suara alami mereka. Dengan pendekatan dan pengawasan yang tepat, teknik “ên” dapat memberikan manfaat bagi perkembangan vokal siswa tanpa mengorbankan kualitas suara alami mereka, memastikan perkembangan vokal yang sehat dan mempertahankan karakter suara alami yang penting untuk keharmonisan dan ekspresi vokal yang optimal dalam paduan suara.

REFERENSI

- Bauer, William I. (2020). *Music Learning Today: Digital Pedagogy for Creating, Performing, and Responding to Music*. Oxford University Press, 27 Jul.
- Harjito, A. W. (2019/2020). *Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Oleh Guru Non Pendidikan Musik Di Sd Kanisius Ganjuran Yogyakarta*. Program Studi S1 Pendidikan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Leahy, K. S., & Smith, T. D. (2021). *The self-directed learning of adult music students: A comparison of teacher approaches and student needs*. *International Journal of Music Education*, 39(3), 289–300.
- McKinney, J. C. (2005). *The diagnosis and correction of vocal faults: A manual for teachers of singing and for choir directors*. Waveland Press.
- Mokoagow, J. N., Kaunang, M., & Hartati, R. S. (2023). *Analisis Pembelajaran Teknik Vokal Dalam Paduan Suara*. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 3(10).
- Nanuru, C. F. (2021). *Melatih Paduan Suara Secara Kreatif*. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 161-165.
- Panggabean, A. J. (2020). *Pedagogi Musik*. LPPMUHN Press Universitas HKBP Nommensen.
- Pusat Musik Liturgi. (2019). *Menjadi Dirigen II: Membentuk Suara*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Pusat Musik Liturgi. (2019). *Menjadi Dirigen III: Membina Paduan Suara*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Vennard, W. (1967). *Singing: The mechanism and the technic*. Carl Fischer.
- Widiawan, P. (2020). *Membina Paduan Suara*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.